TEORI TINDAKAN KOMUNIKATIF TEOLOGI TINDAKAN KOMUNIKATIF

berpastoral sebagai komunikasi iman

BERNHARD KIESER SJ

Apa saja disebut komunikasi iman – Gereja dan katekese, pastoral care dan bakti sosial. Komunikasi, iman dan Gereja adalah tema yang usang. Oleh sebab itu harus ada alasan khusus, untuk kembali mempermasalahkan komunikasi iman. Nampaknya, konsep "komunikasi" dipakai bagaikan wadah yang dapat diisi apa-apa saja, iman atau ilmu, ketrampilan atau penyakit; demikian pula iman seakan-akan netral terhadap proses dan sarana komunikasi, sebagaimana sarana dan proses komunikasi itu netral terhadap iman sebagai isinya.

Namun tidak cukuplah memikirkan, bagaimana mengkomunikasikan iman – seperti orang membagikan kupon berhadiah. Dalam usaha pastoral, iman harus dihubungkan dengan komunikasi secara lebih dasariah.[1] Sebab iman bukan semacam isi (pengetahuan) melainkan suatu sikap eksistensial dalam relasi manusia dengan Allah; oleh sebab itu, komunikasi iman mesti dipertanyakan secara eksistensial pula:

* bagaimana suatu *proses komunikasi* (dengan memakai sarana komunikasi) menjadi *saat orang menghayati iman* sedemikian rupa, sehingga partner dalam komunikasi menjadi sekaligus partner dalam penghayatan iman?

Pertanyaan eksistensial mengenai komunikasi iman mempermasalahkan baik ciri-ciri dasar komunikasi (yang terbuka dan selalu melampaui diri) maupun kepentingan iman (yang mendapat kesungguhannya dalam usaha komunikasi). ***Usaha komunikasi*** (yakni peristiwa antar-manusia) macam apakah yang sebagai ***penghayatan*** dan ***pembinaan iman*** pantas disebut ***pastoral? Bukan hakekat*** komunikasi perlu ditinjau ***melainkan pelaksanaan komunikasi***; bukan transendensi melainkan kesungguhan iman. Sebab komunikasi menjadi sama dengan informasi, dan untuk menyampaikan informasi praksis komunikasi menjadi satu arah. Informasi menuntut hak bicara di manamana, meratakan segala perbedaan pendapat dan tidak menghiraukan pikiran orang lain. Dalam praktek, komunikasi menjadi totaliter, alat kuasa yang ampuh untuk membuat orang lain tergantung – bukan mandiri; membuat orang bisu bukan bicara.[2] Komunikasi informatif yang menyampaikan berita dan iklan menjadi bisnis seluas dunia.[3] Biarpun berpakaian sipil, bisnis komunikasi berkebudayaan militarisme, dan menganut azas bahwa kemenangan orang lain adalah kekalahan dan kerugianku sendiri.[4] Secara eksistensial, orang harus mempermasalahkan praksis, sebab praksis komunikasi cenderung untuk membalik maksud komunikasi, yaitu melibatkan makin banyak orang untuk mengerti kepentingan umum dan untuk menggerakkan dan mengarahkan tindakan mereka demi kepentingan bersama. Praksis komunikasi gerejani tidak luput dari arus umum yang informatif-totaliter itu.[5] Dalam Gereja pun timbul pertanyaan eksistensial: bagaimana orang dapat beriman kalau terus menerus dibuat tergantung? Semakin mendesaklah "komunikasi" dipermasalahkan, agar orang dapat beriman dengan jujur dan hormat.

Dalam arti lain pula komunikasi dan iman telah menjadi bagi kami suatu pertanyaan eksistensial, bukan lagi tema apriori. Pertanyaan mengenai kaitan mendalam antara komunikasi dan iman mulai mendesak-desak kami, waktu membimbing suatu usaha komunikasi antara sejumlah mahasiswa teologi dan beberapa kelompok religius atau profan.[6] Sambil usaha komunikasi itu berjalan terus, pengalaman praktis diolah dan mahasiswa, peserta program refleksi, ditanya mengenai kaitan antara usaha komunikasi dan iman. Jawaban mereka menegaskan beberapa hal yang mereka alami dalam komunikasi dan mengemukakan sesuatu yang menjadi keyakinan iman:

* Usaha komunikasi, yakni usaha untuk semakin mengenal masalah dalam lingkungan dan untuk semakin menemukan hidup dalam keterlibatan,

adalah *peristiwa perjumpaan dinamik* melalui perjuangan:

untuk membangun sikap dasar komunikasi;
untuk mengatasi rintangan-rintangan komunikasi;
untuk membina keterlibatan.

* **Dalam usaha komunikasi seperti inilah, *jawaban akan tawaran Allah yang menyejarah* menjadi nyata, sehingga orang beriman menjalankan *tanggungjawabnya di hadapan Allah.***

Refleksi menjadi bergairah karena kekayaan hidup yang dialami kalau orang melibatkan diri dalam komunikasi yang jujur. Namun mereka yang terlibat dalam usaha komunikasi itu mau bicara mengenai konflik dan perjuangan komunikasi: pertama-tama perjuangan untuk sendiri membangun sikap dasar komunikasi, yaitu hormat akan pribadi manusia, kesanggupan untuk mengakui itikat yang baik serta rela memperdiskusikan kepentingan dan maksud kita sendiri. Selanjutnya mengenai perjuangan juga untuk mengatasi rintangan komunikasi, yakni rintangan struktural dan sikap-sikap serta cara pendekatan yang menghalangi komunikasi. Komunikasi menuntut jerih-payah untuk mengembangkan kepentingan bersama dan mencapai tujuan komunikasi, sekaligus ikhlas untuk membiarkan komunikasi berkembang menurut kebebesan semua orang. Dan karena jerih-payah itu, komunikasi itu menarik; dan bila dihayati dalam komunikasi, iman menjadi produktif juga. Bagaikan agen Allah, orang menjadi terlibat dalam sejarah Allah dengan dunia. Iman sebagai proses komunikasi menggairahkan. Bila dibicarakan demikian, komunikasi iman menarik. Namun untuk memperkenalkan usaha "Berpastoral sebagai Komunikasi Iman", sebaiknya disebut beberapa pokok pengertian yang dalam perjalanan usaha kami ternyata menjadi penting.

TEORI TINDAKAN KOMUNIKATIF

Etika Dasar Solidaritas

Mengerti komunikasi

Apakah komunikasi diterangkan cukup sebagai usaha untuk menyampaikan informasi? Cukupkah bahwa informasi yang pada dirinya

jelas yang secara terencana disampaikan dan oleh sebab itu tak-dapat-tidak diterima oleh alamat yang baru itu?

Model pemikiran mengenai komunikasi ini merupakan salah satu bentuk model pemikiran mengenai praksis, yang dapat disebut model ***"praksis instrumental"*** (H. Peukert).[7] Kunci model pemikiran itu adalah faham otonomi dari setiap subyek tindakan: Atas dasar pertimbangan apriori dan dengan keputusan otonom, subyek mengambil tindakan untuk memperoleh atau mencapai hasil yang direncanakan. Dengan demikian, segala tindakan manusia dapat dimengerti (dan diatur dan sedikit-banyak juga direncanakan) menurut aturan-aturan rasional yang umum difahami dan oleh sebab itu berlaku (umum). Yang berlaku umum disebut "obyektif".

Model pemikiran yang disebut "praksis instrumental" mendasarkan segala usaha teknik dan oleh sebab itu sangat populer. Kendati demikian, model pemikiran itu tidak tanpa problem – secara teoretis dan praktis. Sebab model pemikiran tsb. memperlakukan juga sesama manusia (seperti obyek-obyek lainnya) sebagai sasaran interese*ku*. Padahal, otonomi yang diklaim orang yang satu hanya menjadi nyata, jika diakui pula otonomi dari semua subyek tindakan lainnya; otonomi dari satu partner komunikasi baru menjadi nyata, jika semua partner komunikasi berperan otonom. Maka pada awal dan dasar pertimbangan mengenai semua tindakan timbul pertanyaan:

* **bagaimana memandang *tindakan manusia*, sehingga *masing-masing* orang *diakui sebagai subyek tindakan* yang mengadakan pertimbangan mandiri dan yang secara otonom mengambil keputusan untuk bertindak dan berusaha?**

Mengakui otonomi dari semua berarti: memandang ***aksi manusia*** sebagai ***interaksi*** antara subyek-subyek otonom, dan bukan saja sebagai pertimbangan dan keputusan individual. Oleh karena itu, hukum dasar bagi tindakan manusia bukan semata-mata hormat terhadap manusia sebab dialah subyek tindakan yang bertanggungjawab atas hidupnya dengan mengambil keputusan menurut akal sehat, menurut hukum kodrat atau menurut hukum ilahi. Hukum dasar tindakan manusia adalah: mengakui orang lain sebagai partner sejajar dalam interaksi, yang dapat membantah pernyataan dan menanggapi tindakan.

Dan begitulah orang lain diakui sebagai partner: Dengan perkataanku aku mengundang tanggapan; waktu angkat bicara aku sekaligus menunjukkan kesanggupanku untuk mencari persetujuan mengenai kebenaran melalui diskursus yang rasional; dengan tindakanku aku

melibatkan diri pada tindakan partner yang otonom sedemikian rupa, sehingga baru dalam tindakan partner yang otonom tindakanku mencapai tujuannya. ***Komunikasi*** merupakan ***struktur dasar bagi tindakan otonom;*** dan dari komunikasi ini, tidak seorangpun dapat dikecualikan. Maka supaya dapat bertindak secara manusiawi, orang harus mengakui kebersamaan sebagai dasar tindakan; mengakui pula otonomi praktis dari setiap orang untuk menjadi partner dalam komunikasi; menerima tanggung-jawab atas kebersamaan yang tidak mengecualikan siapapun.

Solidaritas universal adalah azas bagi tindakan yang manusiawi dan oleh sebab itu dapat disebut azas etik;

Solidaritas universal dipraktekkan dalam diskursus, yakni dalam perdebatan rasional mengenai kaidah-kaidah tindakan, sehingga pertanggungjawaban tindakan pantas disebut "etika diskursus".

* ***Tindakan* yang bersifat *komunikatif* mendapat kaidahnya dalam *etika* yang bersifat *diskursus.***

Merumuskan azas tindakan komunikatif

Solidaritas universal sebagai azas etika dijabarkan lebih lanjut dalam teori tindakan komunikatif.[8] Teori mengenai tindakan komunikatif dikembangkan dengan cara yang serupa dengan refleksi transendental, cuma konsep mengenai ***tindakan otonom diperluas ke arah interaksi.*** Seperti dalam refleksi transendental, kini pun dipermasalahkan: manakah prasyarat-prasyarat sehingga tindakan manusia yang otonom itu senyatanya otonom dan manusiawi?

1. Dalam imperatif kategorik, Kant merumuskan pengandaian normatif. Orang hanya dapat bertindak secara relevan dan otonom, jika yakin akan yang mutlak; yaitu yakin, bahwa orang dapat membuat sesuatu yang definitif, yang berarti untuk hidup manusia dan yang berlaku umum. Maka tindakan itu mesti diarahkan sedemikian, sehingga arah tindakan yang satu itu dapat diperlakukan pula sebagai hukum universal. Oleh sebab itu, etika Kantian menuntut agar setiap orang menguji kaidah-kaidah kelakuannya: apakah arah kelakuan individual dapat dijadikan pedoman yang berlaku umum (universal)?

Lain dalam etika diskursus; bukan lagi subyek otonom-rational-individual yang mempertanggungjawabkan universalitas kaidah-kaidah moral. Universalitas norma diuji dan dibuktikan ***dalam proses komunikasi dan melalui argumentasi rasional*** (diskursus).[8] Dalam proses komunikasi semacam itu, semua yang sanggup dan bersedia ikut berar-

gumentasi adalah partner yang sejajar dengan hak yang sama dan tak seorangpun boleh disingkirkan dari proses komunikasi itu.

2. Sebaliknya, orang melibatkan diri dalam proses komunikasi semacam itu dengan ***keyakinan*** dan dengan ***mengklaim***, bahwa memang nyata apa yang dikatakan dan bahwa kebenaran dapat dibuktikan dengan argumentasi yang masuk akal. Dengan mulai berkomunikasi, orang memperlihatkan keinginan untuk mau mengatakan sesuatu yang berarti, dan menyatakan kesanggupan untuk memperdebatkan keyakinan itu, sampai kenyataan itu "terbukti". Orang yang melibatkan diri dalam komunikasi seharusnya juga rela untuk mengoreksi pendapatnya. Pokoknya orang masuk proses komunikasi karena berkeyakinan: dengan argumentasi yang masuk akal dapat dicapai konsensus antara semua yang terlibat dalam komunikasi itu.[10]

3. Orang yang mulai berkomunikasi dan sanggup memperdebatkan keyakinannya, mengandaikan dalam partner-partnernya ***itikad baik***; orang yang mulai komunikasi itu yakin: yang lain pun melibatkan diri dalam komunikasi dengan kata-kata yang mereka anggap benar, dengan kritik yang adil, dengan usul-usul yang membantu; diandaikan pula bahwa para partner pun mampu dan sanggup untuk memperdebatkan pernyataan dengan argumen-argumen yang masuk akal. Dan di atas semua itu, orang masuk proses komunikasi dengan keyakinan dasar, bahwa dengan melibatkan diri dalam suatu peristiwa yang tidak lagi saya kuasai, saya tidak "kehilangan nyawa melainkan menemukannya".

4. Oleh sebab itu, orang masuk dalam proses komunikasi dengan niat untuk ***melibatkan makin banyak orang***. Komunikasi bukan untuk mengontrol partner melainkan untuk menciptakan kondisi, agar terutama mereka yang sampai sekarang belum terlibat dalam proses komunikasi itu menjadi partner sejajar dengan hak yang sama. Orang masuk dalam proses komunikasi dengan keyakinan: komunikasi itu mesti membebaskan dan makin meluas.

Proses komunikasi hanya dapat berlangsung karena berdasarkan beberapa keyakinan praktis: pengakuan akan martabat pribadi dari setiap partner komunikasi dan pengakuan terhadap solidaritas partner-partner yang merdeka; keyakinan bahwa dengan argumentasi rasional dapat dicapai konsensus; dan keyakinan bahwa komunikasi yang meluas itu membebaskan dan tidak malahan meningkatkan penindasan yang satu di atas yang lain.

* **Proses komunikasi hanya dapat berlangsung dalam "solidaritas universal berwujud kreativitas intersubyektif" (H.J.Höhn)**

Etika diskursus: suatu meta-etika

"Solidaritas universal berwujud kreativitas intersubyektif" bagaikan imperatif kategorik dari etika diskursus yang lahir dari beberapa pengalaman yang menggoncangkan dan dikembangkan berhadapan dengan beberapa masalah aktual yang mendesak.

1. Etika diskursus lahir dari pengalaman sejarah, bahwa akhlak humanis yang "lahir" dalam fajar budi "bermuara" ke dalam pemusnahan humanitas di Perang Dunia II (dan sekian banyak perang setelah itu). Kini tugas pokok dari etika ialah perdamaian, keadilan dalam dunia penuh kemiskinan serta pemeliharaan alam ciptaan di tengah dunia yang makin padat penduduk, dan semua tugas itu tidak lagi mungkin diselesaikan dengan otonomi. Tugas etika dewasa ini tidak hanya menuntut tindakan bersama untuk penyelesaian-penyelesaian yang baru melainkan membutuhkan gaya pemikiran etika yang baru, yakni etika yang berwujud solidaritas.[11]

2. Azas solidaritas universal berwujud kreativitas intersubyektif ***bukan semacam kaidah praktis*** untuk tindakan moral pribadi. Solidaritas universal berwujud kreativitas intersubyektif dijabarkan dalam beberapa langkah interaksi antarmanusia; baru dalam kelangsungan interaksi itu, masing-masing tindakan dari setiap orang akhirnya mendapat wujud dan arahnya. Etika diskursus dengan azas tsb. harus dipandang sebagai "meta-etika". Menurut Habermas dan murid-muridnya, etika diskursus ini tidak merancang suatu bentuk hidup (bersama) ideal dan tidak mengisi konsep keadilan dengan beberapa ciri-ciri konkrit.[12] "Etika" sebagai pembinaan bagi tindakan konkrit, baru ditemukan dalam diskursus rasional antara para subyek yang sejajar dalam ruang komunikasi yang universal dan tanpa paksaan, berhadapan dengan masalah-masalah yang relevan.[13]

3. Dalam "solidaritas universal berwujud kreativitas intersubyektif" orang dapat mengenal kembali ***prinsip-prinsip sosial dari ajaran sosial katolik.*** Pertama-tama azas "martabat pribadi", yakni pengakuan terhadap martabat pribadi setiap manusia; selanjutnya prinsip

solidaritas, yakni keyakinan bahwa hidup individu dan hidup bersama sedalam-dalam berkaitan satu dengan yang lain dan – oleh sebab itu – masing-masing bertanggungjawab atas kesejahteraan umum dan kebersamaan mesti bertanggungjawab untuk martabat pribadi; akhirnya prinsip subsidiaritas yang menjembatani azas pribadi dengan prinsip solidaritas. Dalam etika diskursus, azas-azas ajaran sosial Gereja menjadi kaidah dasar bagi setiap usaha untuk menemukan arah tindakan moral.[14]

4. Azas "solidaritas universal berwujud kreativitas intersubyektif" hanya dapat difahami sebagai ***keyakinan yang bersifat transendental.*** Dengan kata lain, keyakinan tsb. terdapat pada dasar setiap usaha manusia, dan setiap tindakan manusia tak-dapat-tidak bersifat komunikatif. Tak ada tindakan komunikatif tanpa keyakinan dasar akan solidaritas universal, namun keyakinan ini tidak lagi mungkin dipermasalahkan dan diterangkan dalam argumentasi lebih lanjut. Tetapi dalam praksis komunikatif akan kentara: azas solidaritas universal "ternyata masuk akal juga". Akhirnya, untuk refleksi teologis lebih lanjut amat penting lah:

* **Keyakinan transendental membawa setiap subyek interaksi keluar untuk meninggalkan kepentingan sendiri dan berhadapan dengan yang mutlak.**[15]

Mempertanyakan etika diskursus

Dengan tidak terlalu sulit, dalam etika diskursus ini orang mengenal kembali argumentasi transendental; dan oleh sebab itu, dengan tidak terlalu sulit juga, pertimbangan dapat dilanjutkan dalam rangka suatu teologi transendental. Namun sebelum itu, perlu disadari pula beberapa keterbatasan fundamental; terutamalah pertanyaan: apakah etika diskursus ini memang merupakan meta-etika yang netral ataupun etika diskursus ini hanya mampu membangun humanitas dan moralitas, kalau diandaikan beberapa pandangan pokok mengenai manusia dan hidup bersama dalam masyarakat?[16]

1. Untuk mencapai tujuan dari semua usaha manusia, yakni untuk menjamin humanitas dan moralitas, rasionalitas manusia mesti mengakui kondisi-kondisi yang tidak lagi dikuasainya: terutamalah fakta-fakta sejarah. Kondisi hidup itu memang tidak irasional, namun juga tidak mungkin dirancang atau diubah oleh rasionalitas. Fakta-fakta se-

jarah bersama dan fakta-fakta riwayat pribadi tinggal diterima terlebih dahulu. Baru kemudian dapat dimulai diskursus: bagaimana berpangkal pada semua fakta ini, hidup bersama dapat diarahkan sedemikian rupa, sehingga menjadi ruang bagi setiap orang, untuk menghayati identitasnya sendiri dan mengalami panggilannya akan kemerdekaan? Dalam diskursus, masing-masing peserta mesti diterima dengan keunikannya sendiri, yaitu dengan keunikan kebudayaannya dan keunikan sejarah hidupnya.[17]

2. Etika diskursus mengandaikan, bahwa tak seorangpun dikucilkan dari diskursus yang rasional itu. Namun bagaimana dengan ***orang, yang tidak mampu atau tidak bersedia*** untuk melibatkan diri dalam diskursus itu, yaitu semua orang yang tidak berani berbicara, yang kalah dalam mengungkapkan diri, yang tidak mengikuti rasionalitas tekhnis, yang "kalah" dalam argumentasi? Apakah hanya mereka yang mampu dan sanggup melibatkan diri dengan rasionalitasnya diterima sebagai partner diskursus? Diskursus tidak lagi manusiawi, kalau hanya ditawarkan kepada orang yang merdeka, dewasa dan kompeten. Demi humanitas, diskursus rasional tidak boleh dibatasi oleh rasionalitas; perlu dicari basis diskursus berdasarkan kesamaan antara orang yang bicara dan yang tidak/belum bicara. Diskursus rasional itu baru tanpa batas, bila diskursus itu sekurang-kurangnya memperhitungkan kepentingan-kepentingan mereka yang tidak/belum bicara.

3. Namun sebaliknya perlu diperhatikan juga: Diskursus rasional bagaikan omong kosong, selama kesewenang-wenangan dan paksaan dari partner-partner yang berkuasa hanya dapat dilawan dengan argumen-argumen rasional. Belum tentu argumen-argumen lebih baik juga diterima. Bagaimana mempertahankan gaya diskursus dan bagaimana tetap mengandalkan rasionalitas yang hanya pakai kuasa argumen ***melawan kuasa yang tidak rela untuk mempertaruhkan kepentingannya sendiri*** dan yang tidak mau berargumentasi rasional? Apakah untuk sementara rasionalitas dikorbankan untuk menciptakan kondisi diskursus yang lebih seimbang? Apakah kekerasan melawan kuasa yang tidak mau berdebat dapat menciptakan ruang komunikasi yang tanpa kuasa dan tak terbatas? Berhadapan kuasa yang egois, rasionalitas ternyata tidak cukup sebagai basis diskursus. Demi "solidaritas universal" perlu dicari suatu basis manusiawi yang berdasarkan kemerdekaan dan kesamaan dari mereka yang berposisi maupun mereka yang kalah.

Dengan lain kata, etika diskursus hanya mungkin jalan dengan pengandaian: pada dasarnya, setiap orang mungkin terlibat dalam komunikasi tanpa paksa dan tanpa batas; pada akhirnya, setiap orang akan mampu dan rela melibatkan diri dalam komunikasi tanpa paksa dan tanpa batas; pada pokoknya, kita akan mencapai keadaan di mana semua akan terlibat.

> Akan tercipta ruang komunikasi, di mana "mereka yang belum atau bahkan tidak mampu bicara, mereka yang tertindas dan tidak boleh bicara serta mereka yang berkuasa dan tidak mau bicara saling mengakui dan oleh sebab itu **mereka semua menemukan identitasnya sendiri dan mengalamai kemerdekaan yang mutlak dan membebaskan, yang dalam tradisi kristiani disebut Allah**". [18]

*Tidak ada **etika diskursus tanpa eskatologi**.* Menurut Peukert, komunikasi tanpa batas – mereka yang kalah (dan yang mati) pun tidak dikucilkan! – merupakan "pengakuan praktis akan Allah ... yang tidak membiarkan seorangpun musnah dalam maut. ... Maka dalam teologi fundamental, kebangkitan Kristus mesti diterangkan sebagai suatu peristiwa yang tidak mungkin terisolir dan yang memungkinkan kita hidup dalam solidaritas mutlak dan tak terbatas".[19] Namun refleksi teologik mesti punya pembedaan yang jelas: Yang Mutlak dan Yang Adil diandaikan bagaikan dasar dalam usaha komunikasi yang manusiawi; Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yakni Allah yang melibatkan diri dalam sejarah manusia dengan membangkitkan Yesus dari antara orang mati diwartakan orang yang berjumpa dengan Yesus dari Nasaret. Usaha komunikasi dalam "solidaritas universal berwujud kreativitas intersubyektif" mengandaikan suatu keyakinan transenden dan oleh sebab itu dapat menjadi "pengalaman religius", dan iman dapat memperoleh wujud dalam komunikasi tanpa paksaan tanpa penguasaan. Namun demi kejujuran dalam usaha kita dan demi kebebasan Allah yang bertindak dalam sejarah manusia, kebangkitan Kristus tidak boleh dijadikan syarat mutlak bagi komunikasi manusia, kendati warta kebangkitan Kristus dapat dan mesti "membuktikan" relevansinya dalam komunikasi tanpa batas tanpa paksaan.

TEOLOGI TINDAKAN KOMUNIKATIF

Komunikasi dan Iman: Suatu teologi fundamental

Komunikasi sebagai Perwujudan Iman

Etika dasar komunikasi membuka peluang untuk teologi fundamental. Sebab dalam dua arti, komunikasi tanpa batas tanpa paksaan dapat merupakan medan perwujudan iman: sebagai ***tawaran*** dan sekaligus sebagai ***tantangan.*** Demikian pula teori tindakan komunikatif merupakan tawaran dan tantangan bagi teologi sebagai refleksi iman. Ditawarkan agar iman akan Allah yang dalam Yesus Kristus memberikan Diri, diwujudkan dalam usaha membina komunikasi tanpa batas tanpa paksaan, yang berdasarkan keyakinan dasar partnership yang universal. Dan dipertanyakan, apakah iman yang diwartakan Gereja sanggup melibatkan diri dalam suatu komunikasi tanpa batas dan tanpa kuasa?

1. Usaha komunikasi dapat merupakan medan untuk menghayati iman, karena usaha itu tidak dapat dijalankan tanpa suatu keyakinan dasar yang teransenden. Bila manusia hidup dalam relasi dengan Allah yang menyapa manusia dan bila hati manusia ingin menjawab panggilan Allah, keyakinan dasar bukan saja usaha manusia untuk meninggalkan kepentingan diri dan untuk memberikan kepada orang lain kebebasan sedemikian rupa, sehingga mungkinlah timbul sesuatu yang baru. Dengan "solidaritas universal berwujud kreativitas intersubyektif", orang beriman mulai hidup dengan menyambung pada kerahiman Allah yang sudah selalu mendahului usaha kita. Keyakinan dasar mendorong usaha komunikasi dan mempertahankan keterbukaan komunikasi melawan segala macam rintangan komunikasi; oleh karena iman, keyakinan itu ***dihayati "dari atas", dari kelimpahan Allah.*** Begitulah tindakan Allah diteruskan dalam sejarah manusia, dengan evangelisasi sebagai komunikasi[20]. Sejarah manusia menjadi sejarah keselamatan Allah.

Kalau usaha komunikasi menjadi perwujudan iman, keyakinan dasar mendapat arah baru: keyakinan dan usaha solidaritas bukan lagi hanya keprihatinan manusia untuk memperluas lingkup keterlibatan; keyakinan dan usaha solidaritas menjadi gerakan kabar gembira supaya keterlibatan Allah dalam sejarah memperoleh wujudnya. Dalam usaha

komunikasi tanpa paksaan dan tanpa batas terwujudlah iman umat Allah sedemikian rupa, sehingga "sepuluh orang dari berbagai-bagai bangsa dan bahasa akan memegang kuat-kuat punja jubah seorang dari suku yehudah dengan berkata: kami mau pergi menyertai kamu, sebab kami telah dengar, bahwa Allah menyertai kamu" (Za 8,23)[21]!

2. Dalam komunikasi berdasarkan keyakinan akan solidaritas universal, iman akan Allah yang melibatkan diri dalam sejarah keselamatan dapat memperoleh wujud yang khas. "Allah berkenan menguduskan dan menyelamatkan orang tidak sendirian, lepas dari hubungan satu sama lain, melainkan (ingin) membentuk mereka menjadi umat yang mengakui Dia dalam kebenaran dan mengabdi kepadaNya dengan suci". (LG no.9) Dalam Kristus, Allah melibatkan diri ***dalam sejarah manusia,*** bukan saja dalam arti, bahwa kini Allah tidak lagi jauh melainkan hadir dan berkarya dalam jerih payah dan kegembiraan umat manusia, sehingga manusia dengan keseluruhan hidupnya memperoleh martabat yang istimewa. Karena Allah melibatkan diri, maka sejarah umat manusia menjadi sejarah kerajaan Allah dan umat Allah ditetapkan demi dan ditujukan pada "kerajaan Allah, yang telah dimulai oleh Allah sendiri di bumi, yang harus makin luas dilebarkan sampai diselesaikan pada akhir zaman oleh Allah juga, apabila Kristus hidup kita, menampakkan diri (lih. Kol ,4) dan >seluruh ciptaan dibebaskan dari perbudakan kebinasaan menuju kebebasan kemuliaan para anak Allah< (Rom 8,21)" (LG no. 9).

Iman akan Allah yang bersejarah itu dapat memperoleh wujud dalam usaha komunikasi yang terus menerus. Komunikasi diusahakan supaya ***dilampaui dan diatasi semua batas*** pergaulan dan konvensi. Sebagai agen demi kerajaan Allah, umat beriman bersifat eskatologis; Gereja "masuk sejarah" umat manusia dan "sekaligus mengatasi masa dan batas-batas bangsa-bangsa" (LG no. 9). Umat beriman yang mendapat awal pada Kristus terus-menerus mengatasi diri sendiri dan makin melibatkan bangsa-bangsa dalam kerajaan Allah, karena yakin, bahwa di antara semua orang (termasuk mereka yang bukan kristen dan yang tak pernah akan menjadi kristen) Allah berkarya[22].

3. Iman akan Allah yang dalam manusia Yesus Kristus melibatkan diri dalam sejarah manusia mendapat wujudnya yang khas dalam usaha komunikasi yang berazas solidaritas universal. Solidaritas yang universal ini dibangun pada keyakinan, bahwa ***setiap orang dapat menjadi partner*** dalam usaha komunikasi itu – yakni partner yang unik dan

mandiri. Tak ada komunikasi tanpa pengakuan terus menerus dan selalu baru terhadap keunikan semua manusia; dalam rangka jawaban manusia pada Allah yang ingin menghubungi setiap orang dalam panggilan pribadi, ***diakui setiap orang*** sebagai dia yang dipanggil Allah, bukan karena manusia berjasa melainkan karena panggilan Allah pada masing-masing manusia memberikan kepada setiap orang keunikan yang sejati. Iman akan Allah yang menyelamatkan mendapat wujudnya yang utama bukan pada kepastian akan keselamatan***ku*** melainkan dalam pengakuan akan panggilan unik dari setiap orang lain. Atau dengan kata tradisi: perintah utama adalah kasih pada Allah dan kasih pada sesama – dan kedua perintah itu sama.

4. Kendati solidaritas universal dibangun melalui diskursus rasional, namun setiap orang mesti diakui sebagai partner dalam usaha komunikasi bukan karena rasionalitasnya. Semua orang mesti diakui, juga mereka yang tidak sanggup dan yang tidak bersedia melibatkan diri dalam pertimbangan rasional. Pengakuan tanpa paksaan dan tanpa syarat itu merupakan prasyarat bagi setiap komunikasi; dan dalam pengakuan itu terwujudlah iman akan Allah yang ingin menyelamatkan manusia yang mati dan yang berdosa. Iman itu menyelamatkan – bukan karena jasa manusia berkenan pada Allah; tanpa perhitungan manusiawi dan dalam kekayaan hidupNya yang berlimpah-limpah Allah menanggung dan memperbaharui hidup manusia. Dalam rangka iman, ***martabat setiap manusia*** sebagai partner komunikasi dapat diakui dengan keyakinan, bahwa setiap orang dicari dan dipanggil Allah, ***juga mereka yang menolak*** tawaran Allah. Diimani Allah yang membangkitkan Yesus yang ditolak supaya semua (termasuk mereka yang telah menolak Yesus) memperoleh keselamatan dalam Dia; dan iman akan Allah penyelamat mendapat wujud dalam usaha untuk mempertahankan komunikasi melawan segala batas komunikasi, rintangan komunikasi dan penolakan komunikasi[23].

Komunikasi lebih dari pada hanya wahana untuk menyampaikan pengetahuan iman – dan komunikasi bukan hanya kebetulan berisi iman (dan pada lain kesempatan berisi rekreasi). Iman dan komunikasi berkaitan secara mendalam. Sebab komunikasi merupakan kesempatan untuk menghayati iman: dengan komunikasi tanpa paksa dan tanpa batas, iman akan Allah dapat memperoleh wujudnya. Dan iman mendorong untuk melibatkan diri pada komunikasi tanpa paksa, tanpa batas. Bukan seakan-akan hanya orang beriman akan Allah dapat mempunyai keyakinan dasar untuk masuk dalam usaha komunikasi –

orang yang tidak percaya akan Allah dapat berkomunikasi dengan jujur! Iman berawal dari Allah, yang melibatkan diri dalam sejarah manusia, yang menyelamatkan manusia dalam Yesus Kristus yang wafat dan bangkit. Dan perjumpaan dengan Allah ini dapat menjadi bagi orang beriman awal yang baru, untuk menempuh jalan jerih-payah komunikasi dalam keyakinan akan solidaritas universal. Dalam semua usaha komunikasi tersedialah medan dan kesempatan untuk secara praktis dan aktual menjadi orang beriman di dunia modern; yaitu orang yang bertanggung jawab agar semua orang dilibatkan dalam kepentingan bersama. Supaya diusahakan segala sesuatu yang sungguh perlu agar hidup manusia di dunia ini berlangsung terus. Jika tindakan manusia mesti adalah tindakan komunikasi, tak ada iman nyata tanpa usaha komunikasi.

Tantangan bagi penghayatan dan pewartaan iman

Praksis komunikasi tanpa paksa tanpa batas dengan azas "solidaritas universal berwujud kreativitas intersubyektif" menuntut keterbukaan, inisiatif dan ketahanan untuk mengatasi batas-batas komunikasi. Tuntutan-tuntutan komunikasi ini menjadi ***tantangan bagi penghayatan iman dan terutama bagi pewartaan iman:*** apakah pewartaan iman dapat melibatkan diri pada suatu usaha komunikasi tanpa paksaan? Apakah injil (dapat) diberitakan sebagai warta pembebasan sedemikian rupa, sehingga dari saat ke saat iman menemukan wujud aktual yang selalu baru?

Terhadap pewartaan pun pantas diajukan pertanyaan dasar: Bagaimana memahami tindakan kita? Apakah pewartaan iman dipandang sebagai tindakan terencana oleh seorang komunikator, yang menyampaikan pokok-pokok ajaran iman kepada seorang yang menjadi alamat? Ataukah pewartaan kabar gembira pun dilihat sebagai proses komunikasi, di mana setiap orang diakui sebagai partner yang secara mandiri dapat menerima pewartaan, yang mengertinya dalam kesadarannya sendiri dan menanggapinya dari keyakinan hidup yang khas? Pertanyaan dasar dijabarkan dalam beberapa pertanyaan yang lebih praktis:

1. Pewartaan kristiani adalah pewartaan keselamatan eskatologik sebagai ***pembebasan.*** Namun dapat dipertanyakan: Apakah pembebasan (hanya!) diwartakan ataukah pewartaan (sungguh-sungguh!) membebaskan? Apakah pewartaan iman terutama dilihat sebagai penyam-

paian pokok-pokok iman, yakni ajaran mengenai karya keselamatan yang sekali untuk selama-lamanya dilakukan oleh Allah dan yang hendaknya diterima, disetujui dan dipercayai sebagai kebenaran? Ataukah maklumat peristiwa keselamatan melontarkan suatu proses komunikasi yang makin melibatkan banyak orang dalam sejarah Allah dengan manusia? Pewartaan iman kristiani mesti dilihat sebagai warta pembebasan eskatologis – namun apakah hal itu berarti, bahwa diwartakan pembebasan manusia secara adikodrati dari dosa? Ataukah warta pembebasan eskatologis mendapat wujudnya dalam usaha pembebasan, sehingga makin banyak orang mengalami diri diakui, makin banyak orang menjadi partner mandiri dalam sejarah manusia dengan Allah, makin meluaslah lingkup komunikasi kabar gembira? Karena ingin setia pada Kristus, asal-usul yang tunggal, pewartaan kristiani cenderung menjadi informatif dan totaliter – apakah pewartaan kristiani sanggup menjadi ***komunikasi yang "encouraging"?***

2. Inilah pewartaan kristiani: Yesus Kristus dimaklumkan sebagai Allah, dan apa yang diperjuangkan Yesus itu menjadi nilai tertinggi, tak terbanding. Namun bukankah manusia yang diperjuangkan Yesus? Sebagai manusia dan dalam kemanusiaanNya, Yesus mewahyukan Allah kepada kita. Dialah Allah beserta kita justru dengan mempersatukan diri dengan manusia. Yesus tidak menghadirkan Allah dengan mempertontonkan kuasa adikodrati atau dengan mengklaim wewenang ilahi. Dengan menanggalkan segala kuasa, Yesus menghadirkan Allah dan ***mengajak setiap orang untuk melihat sendiri,*** bagaimana Allah beserta kita dalam hidup kita sebagai manusia. Yesus itulah diwartakan dan metode pewartaan mesti sedalam-dalamnya sesuai dengan isi pokok pewartaan. Apakah komunikasi iman dapat menanggalkan segala usaha untuk mencari dukungan ilahi bagi penyataan manusia? Keagungan Allah yang diwartakan perlu dibedakan dengan jelas dari pewartaan yang tetap adalah sangat manusiawi (dan terbatas). Dapakah komunikasi iman, dengan alasan-alasan yang masuk akal dan dengan tindakan yang menyentuh dan membuka hati, mengundang orang untuk mengenal dan mengimani misteri kehadiran Allah dalam hidup manusia?

Iman orang kristen adalah rasional – dan hal itu tidak hanya berarti: tidak berlawanan dengan akal sehat. Pewartaan iman mesti mengundang semua orang untuk melibatkan diri dalam diskursus rasional; pokok pewartaan manapun jua baru menjadi relevan, bila menjadi hidup dalam kesadaran hati masing-masing orang beriman – biarpun

kesadaran itu memakai bahasa yang baru. Komunikasi iman bukan supaya tradisi dihafal melainkan supaya orang percaya dan mencintai Allah dengan segenap hati dan dengan segenap budi.

3. Menurut ajaran kristiani, iman adalah ***peristiwa rahmat.*** Dan hal itu tidak hanya berarti bahwa orang mulai beriman karena diundang oleh kerahiman Allah. Iman adalah peristiwa rahmat, terutama karena merupakan perjumpaan dalam kebebasan hati Allah terhadap manusia dan kebebasan manusia berhadapan dengan Allah. Iman, peristiwa rahmat, adalah peristiwa sejarah manusia dan Allah yang mengenal saat yang tidak mungkin direncanakan.

Maka komunikasi iman tidak mungkin disusun sebagai program apriori yang sebelumnya sudah tahu apa yang mesti dicari; komunkasi iman terjadi dalam kemerdekaan hati yang tak terselami selain oleh Roh Allah. Di pihak manusia, tinggal orang beriman dengan tekun ***ikut main di panggung sejarah manusia,*** dengan memberikan kebebasan kepada setiap orang lain yang muncul di panggung itu, sehingga kita semua dapat menjadi saksi mata (menyaksikan!!), bagaimana Allah bekerja dengan masing-masing orang. Di panggung sejarah, jemaat orang beriman main sebagai suatu "Interpretationsgemeinschaft"; dalam paguyuban itu "diperdebatkan masalah-masalah keadilan dan kebaikan", berpangkal pada keyakinan, bahwa kini dimainkan drama Allah yang ingin melibatkan setiap manusia[24].

4. Hanya dengan kejujuran, batas-batas komunikasi diatasi dan komunikasi baru akan berkembang, kalau partner-partner yang masuk komunikasi dengan kepentingan sendiri-sendiri, dengan jujur mengaku kepentingan itu dan dengan hati yang lapang ***menemukan dan mengusahakan kepentingan bersama.*** Komunikasi iman membutuhkan juga kejujuran itu, kelapangan hati dan "solidaritas universal berwujud kreativitas subjektif". Apakah azas itu dapat diperlakukan pula dalam komunikasi iman? Dapatkah komunikasi iman berlangsung dalam suatu gerakan yang memberikan kebebasan pada semua suku dan bangsa untuk menuju keagungan Allah. Pewartaan iman karena kena di hati oleh Yesus Kristus, mulai dengan kesanggupan dan keinginan untuk mengenal keprihatinan sesama dan dengan mengemukakan serta mempertaruhkan kepentingan kita sendiri, agar sebanyak mungkin orang bertolak menuju pada Allah, keluar dari tengah-tengah kegembiraan dan harapan, keprihatinan dan penderitaan mereka sendiri[25].

Di saat ini iman kristiani berpaut dengan komunikasi, jauh lebih mendalam daripada dalam iklan-iklan bagi agama kristiani. Pokok-pokok iman kristiani hanya mungkin menjadi nyata dalam "solidaritas universal berwujud kreativitas subyektif". "Komunikasi" nampaknya menjadi medan bagi pertanggungjawaban iman (teologi fundamental!), bukan saja secara teoretik. Berhasilkah jemaat kristiani melibatkan diri dalam suatu proses komunikasi tanpa prasyarat, tanpa paksa tanpa batas? Dapatkah komunikasi iman dijalankan kritis, yakni dengan memaklumkan warta tentang Yesus kepada setiap orang serta sambil terus-menerus bertanya-tanya, jangan-jangan kepentingan Gereja menutup komunikasi yang lebih meluas. Jemaat komunikasi iman seharusnya menjadi paguyuban alternatif. Bukan lain dari yang lain, melainkan suatu kebersamaan baru sedemikian rupa, sehingga semakin banyak orang dengan masalah hidupnya sendiri dapat bergabung pada jemaat itu.

Allah "membutuhkan" umat beriman semacam itu, agar semua orang dari segala saat sejarah diundang dalam kerajaanNya: inilah tugas umat beriman sebagai "tanda dan sarana kesatuan mesra umat manusia dengan Allah dan persatuan seluruh umat manusia". Dengan perjuangan untuk membangun ruang komunikasi tanpa batas, orang beriman menjalankan tanggung jawab iman di hadapan Allah.

"Kita berjalan jauh dari apa yang diprihatinkan oleh Habermas" (dan oleh teori tindakan komunikatif) "dan masuk bidang teologi – dan belum tentu, bahwa dia rela mengikuti kita ke sana. Para teolog punya keprihatinan mereka sendiri; namun dalam masa lampau mereka tidak ragu-ragu untuk memakai konsep dan hasil pemikiran dari ilmu-ilmu sekular bagi kepentingan mereka sendiri. Perluasan konsep rasionalitas dan tekanan pada akal budi yang komunikatif, memberikan kesempatan kepada teolog untuk meninjau kembali hubungan antara rasionalitas dan iman kristiani, antara harapan dan kasih. Moga-moga mereka juga dibantu untuk mengatasi segala ketakutan dan penyempitan yang berasal dari konsep akal budi yang positivis."[26]

PROYEK KOMUNIKASI DALAM STUDI TEOLOGI

Pelajaran Berpastoral

Pemikiran mengenai komunikasi dan iman mulai dengan praksis -juga bagi pengarang; pemikiran mulai dengan tugas untuk menciptakan suatu program studi bagi mahasiswa-mahasiswa teologi dan untuk merintis suatu kerja-sama antara suatu institut pengajaran teologi dengan suatu institut kateketik.[27] Konteks menjelaskan maksud dari program studi, dan pelaksanaannya membuat orang berfikir lebih lanjut.

Konteks

Sejak lama, kurikulum Fakultas Teologi Wedabhakti menawarkan kepada para mahasiswa pada akhir studi suatu acara yang disebut "Pengolahan", semula sebagai persiapan ujian pendadaran. Namun cepat kentara, bahwa acara itu mempunyai makna yang lebih mendalam. Bagi mahasiswa-mahasiswa pada akhir studi dasar teologi, yang kini mempersiapkan diri untuk suatu tugas dalam Gereja, sebagai imam atau petugas pastoral yang tidak ditahbiskan, ***acara Pengolahan*** menjadi menarik, kalau membantu dalam ***membentuk suatu sintesa teologi;*** dicari suatu visi praktis untuk menjalankan tugas pastoral. Visi dan sintesa teologi tidak tercapai dengan semacam sistematisasi pokok-pokok ajaran, melainkan dengan kemahiran metodik untuk mendekati tugas pastoral dengan pelbagai aspeknya.

1. "Pengolahan" itu untuk kebutuhan seorang petugas gerejani. Sebagai orang beriman yang dewasa, petugas gerejani mesti mempertanggungjawabkan bagi diri sendiri dan di hadapan orang lain iman yang ia hayati sendiri; sebagai petugas pastoral, ia dipanggil untuk ***membantu orang lain beriman secara bertanggungjawab.*** Petugas pastoral adalah pada pokoknya seorang komunikator. Teologi sebagai refleksi iman adalah "keahlian" petugas pastoral, yang masuk dalam komunikasi dengan orang lain untuk membantu mereka beriman. Maka Pengolahan dimaksudkan untuk "mengfungsionalkan" pendidikan teologi yang telah diterima untuk suatu proses komunikasi.

2. "Pengolahan" sebagai refleksi atas proses komunikasi merupakan lanjutan dari acara studi yang dalam lingkungan FTW disebut Proyek.[28]

Pada tahun 1972, Bapak Uskup Keuskupan Agung Semarang sebagai penanggungjawab dari Fakultas Teologi Wedabhakti, telah memberi pesan eksplisit untuk ***mengembangkan suatu teologi yang lebih bersifat pastoral,*** dan sejak tahun 1967 ingin diusahakan suatu teologi yang lebih pribumi. Niat dan usaha itu akhirnya bermuara pada program studi "proyek" itu.

Usaha-usaha pertama meramukan mata-kuliah teologi dogmatik dengan mata-kuliah biblik dan mata-kuliah kebudayaan dan agama-agama non kristiani dan ilmu-ilmu praktik. Namun dalam perkuliahan yang terpadu itu kentaralah, bahwa ***integrasi dari semua informasi*** hanya dapat diciptakan oleh mahasiswa teologi sendiri – dan justru dalam usaha yang paling sulit itu, perkuliahan terpadu membiarkan mahasiswa-mahasiswa bergulat sendiri. Oleh sebab itu, dipikirkan kembali pokok perhatian dan pelaksanaan perkuliahan, dan dengan demikian konsep teologi mulai berubah pula.

Pengajaran teologi yang ingin membantu mahasiswa untuk membentuk pendapat sendiri tidak mungkin dijalankan sebagai ilmu historik semata-mata; teologi untuk membentuk pendapat adalah ***ilmu tindakan,*** mengenai pengalaman iman dalam konteks hidup Gereja. Dikembangkan suatu gaya studi teologi, yang berpangkal dari praktek mahasiswa. Praksis menghadapkan para mahasiswa pada pertanyaan hidup dan pertanyaan hidup menantang untuk merumuskan pandangan iman sendiri. Rumus iman otentik itu dipertanggungjawabkan dalam rangka tradisi kristiani dan di hadapan tuntutan hidup dewasa ini. Program studi itulah yang kami sebut ***"proyek",*** yakni program studi yang mengambil pengalaman manusiawi, tempat penghayatan iman, sebagai titik tolak refleksi teologis. Dalam kurikulum teologi, program studi itu dijabarkan dalam banyak proyek mengenai pelbagai wujud penghayatan iman.

3. Dosen-dosen yang memimpin proyek-proyek itu, sudah lama merasa, bahwa proyek itu sebetulnya ***berakhir di tengah jalan,*** tanpa disadari sebetulnya, mengapa demikian. Jelaslah: proyek melatih untuk membentuk suatu visi praktis, berpangkal dari pengalaman; setelah pengalaman dan refleksi, visi seharusnya diuji dalam praksis pastoral. Proyek seharusnya dilengkapi dengan praksis pastoral – namun sayang tidak ada waktu. Juga tidak apa-apa, karena para peserta tokh akan mengalami prakteknya nanti!

Tetapi inilah hanya separo dari kebenaran. Memang: dalam metode "proyek", pastoral berarti usaha otentik untuk mengkomunikasikan

keyakinan iman pribadi dalam rangka iman Gereja. Namun pemimpin-pemimpin proyek tokh sedikit banyak yakin, bahwa ***iman dapat "diteruskan"*** bagaikan "sesuatu", biarpun dalam proses hermeneutik yang majemuk. Akhirnya timbul pertanyaan: apakah kami memang serius mengenai iman yang adalah pribadi dan berwujud kemerdekaan? Kalau demikian, pastoral adalah ***proses komunikasi,*** di mana setiap peserta diterima sebagai partner yang mandiri, dan di mana kemerdekaan bertemu dengan kemerdekaan dalam suatu "happening" yang mustahil direncanakan? Keyakinan iman bukan bekal untuk diteruskan; keyakinan iman terbentuk dalam proses komunikasi sendiri. Begitulah timbul kesadaran: suatu teologi yang pastoral dan pribumi mesti merupakan refleksi atas suatu pengalaman komunikasi. Dan karena itu, Pengolahan mendapat judul "Komunikasi dan Iman".

Program Pengolahan "Komunikasi dan Iman" Susunan dan Pelaksanaan

Pengertian dan pertanyaan mengenai iman, pastoral dan komunikasi itu berkembang dalam merencanakan suatu program baru untuk Pengolahan. Semula direncanakan: para peserta studi mendapat tugas untuk mengolah suatu pokok teologik atau pastoral bersama dengan suatu kelompok gerejani: entah itu suatu kelompok mahasiswa atau suatu wilayah paroki, suatu kelompok karyawan atau bahkan suatu kampung di mana tinggal banyak orang katolik.[29] Menurut rencana itu, suatu topik yang pada dirinya dipandang penting (oleh teologi) diolah terlebih dahulu, sehingga dapat dikomunikasikan secara bertanggungjawab. Syukur lekas dirasakan juga: Manusia tidak boleh dipakai untuk mentes program pewartaan. Kalau umat adalah pusat pelayanan pastoral, ***komunikasi dan refleksi kita mesti dimulai dari umat – bukan dari topik.*** Oleh sebab itu, selanjutnya rencana disusun dari dua unsur: para peserta studi mesti masuk dalam komunikasi dengan suatu kelompok gerejani; dalam proses komunikasi itu, para peserta studi mesti diberikan kesempatan dan perangsang untuk refleksi.

Menurut jadwal Pengolahan berlangsung 14 minggu; para peserta studi dibagi dalam ***kelompok kerja*** dengan tiga anggota; masing-masing kelompok kerja ini mendapat tugas untuk bekerja selama satu semester dengan suatu ***kelompok pastoral,*** entah kelompok pastoral itu sudah "terbentuk" (umpamanya suatu Lingkungan paroki) atau suatu kelompok yang masih sangat "informal" (seperti kelompok Karyawan) yang masih mencari wujudnya. Dua (atau tiga) minggu pertama

untuk mengantar para peserta pada problematik komunikasi dan untuk mencari kontak dengan kelompok pastoral. Empat (atau lima) minggu berikutnya terutama untuk usaha kelompok kerja dengan kelompok pastoral ("Proyek I"). Pada akhir fase pertama itu diadakan beberapa hari studi kelompok kerja bersama dengan staf dan sesudah itu direncanakan usaha yang selanjutnya dijalankan oleh kelompok pastoral bersama kelompok kerja. Empat minggu berikutnya untuk lanjutan usaha itu ("Proyek II"); seluruh program diakhiri dengan enam hari studi bersama. Hasil refleksi dan studi dituangkan dalam kertas kerja.

1. Dalam pelaksanaan ternyata, betapa penting suatu masa perkenalan. Sewaktu kelompok kerja mencari kontak dengan kelompok pastoral, diadakan juga suatu training yang ***mengantar pada praksis komunikasi.*** Disediakan petunjuk, bagaimana mengambil langkah pertama dalam berkomunikasi, diberikan gambaran praktis mengenai tujuan, mengenai sikap dasar dan mengenai sarana-sarana yang komunikasi dapat dipakai. Komunikasi dan pewartaan mulai dikaitkan, jangan sampai "terjadi pertukaran informasi yang tak komunikatif"[30]! Bagaimana menjalankan pewartaan mulai dengan hidup orang, yaitu mulai dengan "menyebutkan nama-nama kami"[31]. Pada akhir perkenalan, kelompok kerja mesti punya suatu tema, yang relevan bagi hidup kelompok pastoral, dan yang kiranya dapat dikerjakan bersama dalam waktu empat minggu berikutnya. Tema dijabarkan dalam suatu program dan program dirundingkan dengan kelompok pastoral (Proyek I), dan sambil program dilaksanakan, tema dipertajam terus menerus.

2. Pelaksanaan Proyek I didampingi dengan supervisi staf dan peserta studi, mengenai tema proyek dan mengenai masalah-masalah komunikasi. Selama Proyek I, masalah pergaulan antara kelompok kerja dengan kelompok pastoral menarik perhatian utama. Pertanyaan pertama dari kelompok pastoral kepada kelompok kerja, yakni "untuk apa anda datang ke sini?", sering tidak mudah dijawabnya. Sebab baru dalam pertemuan dengan kelompok pastoral, kelompok kerja ***menemukan "identitas" sebagai komunikator.*** Karena tidak mau "menggurui", jawabannya biasanya non-directive; umpamanya: "kami ingin turut serta dalam kegiatan yang telah anda rencanakan untuk masa prapaska!" Biasanya kelompok kerja menantikan kesempatan untuk dapat "menyumbangkan" sesuatu – mungkin suatu renungan atau ibadat.[32]

Tidak mudah kelompok kerja dan kelompok pastoral menemukan kepentingan dan interese bersama. Sebab biasanya keluarlah masalah-masalah "dinamika kelompok" pastoral, dan kelompok kerja merasa perlu "membangun persaudaraan antara anggota ...". Dalam perjalanan usaha, biasanya semua menyadari, bahwa membangun diri tidak cukup. Tidak mungkin, suatu kelompok hidup tanpa keterlibatan dalam lingkungannya. Interese bersama mesti dicari dalam suatu usaha bersama. Syukur kalau supervisi menghasilkan kesadaran: ***tak ada komunikasis tanpa >proyek<.***

Berselang-seling dengan "supervisi" diadakan "sarasehan", yakni diskusi mengenai suatu karangan pastoral, yang dipilih sesuai dengan tema-tema yang muncul dalam komunikasi. Maksudnya untuk merangsang refleksi dan sedikit banyak memberikan warna kepada jerih-payah komunikasi: iman dan pewartaan.

3. Menjelang pertengahan semester, Proyek I dipelajari dan dievaluasi dalam enam hari studi. ***Pengalaman komunikasi*** diangkat dan diolah sebagai ***peristiwa iman;*** "iman" dan "evangelisasi" menjadi tema utama dalam refleksi itu.[33] Pengalaman tanggungjawab pribadi dan sosial diterangkan sebagai momen dalam sejarah Allah dan manusia. Diusahakan agar pengertian peserta studi dikaitkan dengan tradisi kristiani (terutama tradisi Kitab Suci, namun juga dari tradisi ajaran, tradisi rohani dan liturgik); namun usaha itu sangat terbatas. Dalam Pengolahan mustahil diadakan rekapitulasi "tradisi" bagi topik-topik yang bersangkutan secara representatif; penelitian dan pembahasan tradisi tidak mendalam. Namun terus-menerus timbul pertanyaan: ***manakah impuls dan pengarahan*** yang diberikan oleh suatu ***teks kesaksian iman*** dari tradisi alkitab atau dogmatik, dari tradisi spiritual atau sosial. Apakah hanya semacam dokumen[34] untuk mengangkat masalah aktual, suatu parabel yang dipilih agak kebetulan dan yang mungkin juga diganti dengan cerita dari Borobudur? Apakah tradisi hanya semacam dokumen, yang menjadi titik awal dan contoh dan yang mengundang untuk – akhirnya – berfikir sendiri?[35]

4. Berdasarkan evaluasi, disusun rencana lanjutan bagi kurang lebih empat minggu. Sedang dalam Proyek I, banyak perhatian untuk jerih-payah komunikasi, perhatian dalam Proyek II umumnya pada maksud dan aktivitas paguyuban orang kristen. Pokok perhatian adalah Kristus yang memberikan identitas kepada jemaatNya. Dicari bagaimana mewujudkan Gereja Yesus Kristus dan manakah peranan jemaat dalam dunia. Dalam arti itu, Proyek II lebih mengenai isi komunikasi.

5. Refleksi dan studi pada akhir Pengolahan mengenai "Menggereja praksis untuk masa depan". Kini mesti terbukti, apakah komunikasi didampingi refleksi selama satu semester memang berhasil untuk melatih para peserta membentuk suatu ***konsep yang praktis mengenai Gereja.*** Dalam studi akhir semester itu, perhatian kurang pada hakekat dan struktur Gereja, lebih pada usaha-usaha Gereja, pada tujuan dan usahanya: Apa yang mungkin dicapai? apa yang mendesak? apa yang sewajarnya diusahakan?

Di hari-hari studi pada akhir program, kentara kelemahan lain dari program ini: Refleksi kelompok kerja tak pernah dijalankan bersama dengan kelompok pastoral. Ada interaksi dalam menjalankan Proyek I dan II – dalam refleksi tidak lagi ada interaksi.

Pengalaman membuat Berfikir

Namun bukan rencana, melainkan pengalaman dan pelaksanaan menjadi pokok yang pantas dikemukakan dan dibicarakan lebih lanjut. Apa yang kami (staf dan peserta) alami waktu masuk jaringan komunikasi?

1. Bagi orang yang sibuk dengan sekolah dan kuliah sangatlah mencolok: "masuk komunikasi" ***menuntut banyak waktu.*** Anggota-anggota kelompok kerja mengalami waktu berjam-jam lamanya habis untuk mencari anggota-anggota kelompok pastoral; untuk duduk karena kebetulan ada tamu; seringkali orang yang dicari tidak di rumah. Memang, komunikasi tidak ditentukan oleh jadwal fakultas, melainkan oleh irama hidup orang dari kelompok pastoral. Kalau hari minggu pagi ada kerjabakti di kampung, kelompok kerja mesti hadir dan ikut mensemen lorong kampung, agar komunikasi dengan muda-mudi kampung berlangsung terus. Komunikasi adalah sesuatu yang dikarang oleh hidup. Para perencana program Pengolahan mencari partner komunikasi dan yang datang "manusia". Programa Pengolahan dikuasai oleh irama dari dua kebebasan.

* Pengalaman itu nampaknya sangat trivial; namun habis pengalaman yang trivial itu semua peserta (staf dan mahasiswa) mulai membentuk konsep yang praktis mengenai ***iman*** yang – katanya – ***"otonom"***. Begitulah – dalam praksis – otonomi iman.

2. Bagi orang yang biasa menentukan untuk mata pelajaran yang diberikannya suatu tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus, sangat mencolok: dengan "masuk komunikasi", orang ***kehi-***

langan keunggulan. Di situ para dosen tidak lagi mampu dan berkuasa untuk menetapkan "Lernziele" (tujuan-tujuan pelajaran). Dalam jaringan komunikasi, kelompok kerja tidak lagi menentukan tema dan program komunikasi, paling-paling kami ikut membicarakannya. Kadang-kadang tema ditentukan oleh masa liturgik (seperti ziarah ke Sendang Sono) atau program keuskupan (seperti Aksi Puasa Pembangunan). Namun komunikasi sejati baru mulai, kalau bukan lagi mengenai pokok yang dipersiapkan dari luar (oleh kelompok kerja atau keuskupan atau lain orang), melainkan suka duka dan interese dari kelompok pastoral, kecemasan dan gairah hidupnya.

Semula, staf dan peserta Pengolahan menghubungi orang, karena ingin tahu, apa itu komunikasi dan bagaimana pemikiran kita berkembang dalam komunikasi itu. Untuk Pengolahan itu, dibutuhkan latihan dan refleksi. Namun kelompok pastoral bukan medan latihan atau kelinci percobaan. Mereka sendiri punya program dan punya hidup – dan mereka sendiri mesti menjadi program komunikasi dan refleksi kita. Dengan susah payah kelompok kerja mencari jalan, bagaimana dapat merumuskan bagi kelompok pastoral pokok-pokok iman dengan tepat – biarpun dengan sederhana sekali seperti dalam peristiwa-peristiwa jalan salib. Pokok-pokok iman mesti dirumuskan ke dalam perjuangan hidup dan ke dalam tanggung-jawab sosial; dan belum tentu, orang yang "unggul dalam pengetahuan", punya kemahiran dan pengertian cukup untuk itu.

* Sekali lagi hanya suatu pengalaman yang trivial: hanya dalam arti yang sangat terbatas, pengolahan komunikasi dan iman dapat diprogramkan. Komunikasi itu suatu happening, dan sambil menikmati happening itu semua peserta mulai berfikir kembali secara praktis: apa maksudnya, kalau teologi fundamental bicara mengenai ***iman sebagai peristiwa rahmat?***

3. Dalam lingkungan kebudayaan kita, nampaknya sudah serba jelas apa yang diinginkan dengan komunikasi; sebab seluruh hidup sosial dan moral berkiblat pada keselarasan yang menyeluruh, dan semua orang mencari kontak dan kesesuaian. Namun banyak rintangan dalam lingkungan-lingkungan paroki, dalam kelompok-kelompok muda-mudi dan dalam beraneka kelompok mahasiswa menghadapkan kelompok kerja (dan staf) pada pertanyaan: untuk apa "mengusahakan suatu ruang komunikasi bagi semua"?[36] Selalu ada yang tersinggung dan tidak mau ikut. "Berkumpul demi kebersamaan" itu mustahil dan tidak masuk akal, paling-paling suatu impian.

Namun dialami juga: Pada saat suatu kelompok mudika mulai mengusahakan bantuan belajar bagi adik-adik di kampung, pada saat suasana kecurigaan dalam perumahan menjadi masalah bagi lingkungan paroki X, pada waktu para mahasiswa katolik (minoritas dalam perguruan tinggi negeri) mulai mengumpulkan donor-donor darah (contoh-contoh dapat ditambah), keserasian dalam komunikasi tidak lagi menjadi masalah; orang yang ingin terlibat akan ikut.

* Ternyata, ***komunikasi bukan untuk "keakraban"***, bukan juga untuk menjual sesuatu melainkan untuk bersama-sama mengusahakan sesuatu demi kepentingan umum. Komunikasi untuk makin melibatkan makin banyak orang. Tidak ada komunikasi tanpa proyek bersama. Berhadapan dengan tantangan, digerakan oleh "fanatisme tertentu" yang ingin mencapai sesuatu, komunikasi menjadi proyek. Bukankah ***iman,*** yang kita masuki lewat komunikasi itu, pun seharusnya merupakan ***sesuatu yang aktif,*** suatu "penyerahan diri" dan "ketaatan iman"? Betapa sering konsep "iman sebagai relasi" menjadi amat statis!

4. Akhirnya: setelah benar-benar berkomunikasi, sulit minta diri. Pengolahan berlangsung satu semester, dan setiap akhir semester timbul pertanyaan: bagaimana pamit dan "bagaimana mempersiapkan kelanjutan kegiatan ...". Namun bukan kontinuitas yang menjadi masalah. Tak mungkin orang begitu saja meninggalkan jaringan komunikasi, karena partner komunikasi lebih dari pada "pelanggan" dan tidak boleh dijadikan kelinci percobaan. Kalau komunikasi berhasil, orang terlibat pada kepentingan, jerih-payah, dan (bisa jadi) pada nasib hidup orang lain.

* ***Komunikasi*** yang berhasil itu ***"mengikat";*** dengan komunikasi tak dapat tidak orang ***memihak.*** Komunikasi iman pun bukan tawaran iman dalam etalase, supaya diambilnya seperlunya – sesukanya. Komunikasi sejati tak dapat tidak memihak – ***komunikasi iman memihak pada siapa?***

Pantas diteruskan?

Dalam Pengolahan, peserta studi belajar dari komunikasi, demikian pula staf pembimbing. Dari banyak tema teologi yang muncul bagi staf, akan disebut beberapa, yang kiranya mempunyai konsekuensi untuk tugas sebagai teolog atau kateket.

Kalau orang hidup dalam jaring komunikasi, ***sikap moral*** adalah tanggungjawab sosial: mesti diusahakan apa yang dapat dikerjakan agar hidup umat manusia dapat berlangsung terus.[37] Bagaimana me-

nyusun moral dasar dan bagaimana mengajarkan teologi moral (mungkin juga filsafat moral)? Bukankah metafisika kewajiban menurut hukum kodrat harus dirumuskan kembali menjadi antropologi sosial dan kebudayaan?[38] Bukankah moral iman otonom mesti menjadi moral sejarah keselamatan?

Orang ***beriman karena ada injil.*** Kabar gembira diwartakan untuk melontarkan suatu ***gerakan*** yang sedemikian rupa, sehingga makin banyak orang ikut. Pewartaan itu selalu merupakan "Vorgabe", data dan uang muka; namun uang muka itu hanya berarti, kalau melibatkan kebebasan hati orang dalam gerakan kabar gembira.[39] Untuk sebagian besar, studi teologi adalah pelajaran data, yaitu studi tradisi; pengetahuan tradisi adalah keahlian para teolog – namun bukan sebagai bahan perbandingan saja. Bagaimana kekayaan tradisi berbunga dalam pengertian iman dan bagaimana injil berbuah perwujudan iman akan karya keselamatan Allah sekarang?

Bila komunikasi melibatkan orang dalam banyak masalah hidup, menjadi semakin penting: ***Kristus adalah pusat*** iman, karena Dialah dibangkitkan dari antara orang mati. Dalam Kristus, Allah memihak pada hidup dan mengalahkan penindasan dan maut. Oleh sebab itu, Kristus itu "maβgebend" ("ukuran") bagi pewartaan. Semua akan menyetujui itu. Namun dalam proses komunikasi dengan mudah diamati kecenderungan untuk membuat Kristus Perjanjian Baru menjadi pola hidup pribadi dan pola kehidupan kelompok[40], dan bahkan pelopor dan model dari cara pedagogik tertentu[41]. Proyek komunikasi menimbulkan pertanyaan mengenai metode dasar katekese: bagaimana mewartakan Kristus yang adalah awal keselamatan kita, ke dalam pengalaman luas dari manusia modern dan ke dalam lingkup kebudayaan yang dewasa ini, sehingga Kristuslah tetap Penyelamat?

Anjuran untuk "bertobat" sering terdengar dalam proses komunikasi; dalam logat modern: ***Iman kristiani*** – kalau betul-betul iman – ***berpengaruh kritis;*** melawan ketakutan dan sikap masa bodoh iman menggerakkan inisiatif dalam komunikasi; melawan dominasi para komunikator dan informator membiarkan orang lain bicara; melawan para pendekar kepentingan kelompok (demi stabilitas dan keamanan) melibatkan orang yang mursal. Mungkin di sini tersedia pangkal baru bagi pastoral dan teologi tobat, lepas dari pertengkaran mengenai pengakuan pribadi dan absolusi umum. Dalam praksis Gereja dan dalam refleksi teologik atas praksis tsb., tobat menjadi rekonsiliasi dengan Gereja (dan melalui Gereja dengan Allah) atas pelanggaran perintah (karya keselamatan?) Allah (yakni pelanggaran yang mencemarkan

Gereja). Menurut pewartaan Yesus, orang bertobat untuk melibatkan diri dalam gerakan kabar gembira!

* Pertanyaan-pertanyaan yang tertinggal ini merupakan alasan cukup bagi seorang teolog untuk meneruskan Pengolahan "Komunikasi dan Iman". Sebab di dalamnya terdengar pertanyaan dasar teologi: **bagaimana membantu iman orang yang hatinya sudah tergerak oleh sapaan Allah?**

KEPUSTAKAAN

--,
1983 *Aneka suara satu dunia. Menuju Orde Informasi dan Komunikasi Dunia Yang Baru dan Efisien,* Editor: S. MacBride, Jakarta, PN Balai Pustaka – UNESCO.

Arens, E.,
1982 *Kommunikative Handlungen. Die paradigmatische Bedeutung der Gleichnisse Jesu für eine Handlungstheorie,* Düsseldorf, Patmos Verlag.

Arens, E.,
1984 Elementare Handlungen des Glaubens, dlm: Fuchs, O. (Hrsg.), *Theologie und Handeln. Beiträge zur Fundierung der Praktischen Theologie als Handlungstheorie,* Düsseldorf, 80-101.

Arens, E.,
1989 Theologie nach Habermas. Eine Einführung, dlm: Arens, E. (Hrsg.), *Habermas und die Theologie,* Düsseldorf, hlm. 9-30.

Arens, E.,
1990 Zur Struktur theologischer Wahrheit. Überlegungen aus wahrheitstheoretischer, biblischer und fundamental-theologischer Sicht, *ZKT* 112,1-17.

Babin, P.,
1990 Communication and participation in an electronic age, *Media Development,* Post-Congress Issue, April, 6-9.

Baumgartner, A. – W. Korff
1990 Das Prinzip Solidarität. Strukturgesetz einer verantworteten Welt. *StdZ* 115 (1990), 237-250.

Biser, E.,
1980 Grenzen religiöser Kommunikation: Zum Problem der theologischen Sprachbarrieren, *ComSoc* 13, 299-319.

Biser, E.,
1983 Verändern Medien die Sprachqualität? Das Wort im Stadium seiner technischen Reproduktion, *ComSoc* 16, 201-217.

Biser, E.,
1990 Wir dürfen nicht schweigen. Überlegungen zur kirchlichen Sprachlosigkeit, *StdZ* 115, 219-228.

Bitter, G.
1984 What Faith shall we hand on? Can it be reduced to Kerygmatic Essentials? *Conc (i)* no 174, 39-44.

Bitter, G. – R.Englert,
1984 "Hören, was der Geist den Gemeinden sagt ...". Kairologische und pneumatologische Desiderate an die Theorie und Praxis der Praktischen Theologie, dlm: Fuchs, O. (Hrsg.), *Theologie und Handeln. Beiträge zur Fundierung der Praktischen Theologie als Handlungstheorie,* Düsseldorf, 38-49.

Budyapranata, Al.,
1987 *Menjadi Saudara Bagi Sesama. Peningkatan Mutu Kunjungan,* Yogyakarta, Penerbit Delegatus Komunikasi Sosial KAS.

1990 Communication and Community The Manila Declaration, *Media Development,* Post-Congress Issue, April, 21-22. (Bhs.Perancis: 22-23; Bhs Itali: 24-25.)

Coreth, E.,
1987 Lebensvollzug in Kommunikation und Interaktion, dlm: *Theorie der Sprachhandlungen und heutige Ekklesiologie,* Hrsg.von P.Hünermann & R.Schaeffler, Freiburg dsl., hlm.11-26.

Davis, C.,
1980 *Theology and Political Society,* Cambridge.

Davis, C.,
1989 Kommunikative Rationalität und die Grundlegung christlicher Hoffnung, dlm: Arens, E. (Hrsg.), Habermas und die Theologie, Düsseldorf, hlm. 96-114.

Eicher, P.,
1989 Die Botschaft von der Versöhnung und die Theorie des kommunikativen Handelns, dlm: Arens, E. (Hrsg.), *Habermas und die Theologie,* Düsseldorf, hlm. 199-223.

Frankemölle, H.,
1982 Kommunikatives Handeln in Gleichnissen Jesu. Historisch-kritische und Pragmatische Exegese. Eine kritische Sichtung, *NTS* 28, 61-90.

Fuchs, O.,
1984 Die Praktische Theologie im Paradigma biblisch-kritischer Handlungswissenschaft zur Praxis der Befreiung, dlm: Fuchs, O. (Hrsg.), *Theologie und Handeln. Beiträge zur Fundierung der Praktischen Theologie als Handlungstheorie,* Düsseldorf, 209-244.

Fuchs, O.,
1988 Narrativität und Widerspenstigkeit. Strukturanalogien zwischen biblischen Geschichten und christlichem Handeln, dlm: *Erzählter Glaube – erzählende Kirche*, Hrsg.von R.Zerfass, Freiburg dsl., hlm.87-123.

Halder, A.
1987 Sprachhandlungen und ihre geprägte Gestalt. Die Bedeutung sprachlicher Formen für Kommunikationsgemeinschaften, dlm: *Theorie der Sprachhandlungen und heutige Ekklesiologie,* Hrsg.von P.Hünermann & R.Schaeffler, Freiburg dsl., hlm.54-74.

Hamelink, C.J.,
1983 *Cultural Autonomy in Global Communications. Planning National Information Policy,* New York – London, Longman.

Held, D.,
1980 *Introduction to Critical Theory. Horkheimer to Habermas.* London.

Hemmerle, K.,
1984 Communication of the Church – The Church of Communication, *ComSoc Yearbook* 3, 132-136.

Höhn, H.-J.,
1985 Glaube im Diskurs. Notizen zur diskursiven Verantwortung christlicher Glaubensvermittlung, *ThPh* 60, 213-238.

Höhn, H.-J.,
1985 *Kirche und kommunikatives Handeln. Studien zur Theorie und Praxis der Kirche in der Auseinandersetzung mit den Sozialtheorien Niklas Luhmanns und Jürgen Habermas*, Frankfurt.

Höhn, H.-J.,
1986 Religion und funktionale Systemtheorie. Zur theologischen Auseinandersetzung mit der Religionstheorie Niklas Luhmanns, *Theol.u.Glaube* 76,38-69.

Höhn, H.-J.,
1987 Krise der Moderne – Krise der Vernunft? Motive und Perspektiven der aktuellen Zivilisationskritik, *ZKTh* 109, 20-47.

Höhn, H.-J.,
1988 Handlungstheorie und Sozialethik. Reflexionsstufen einer Ethik sozialen Handelns, in *JCSW* 29, 29-60.

Höhn, H.-J.,
1989 Sozialethik im Diskurs. Skizzen zum Gespräch zwischen Diskursethik und Katholischer Soziallehre, dlm: Arens, E. (Hrsg.), *Habermas und die Theologie,* Düsseldorf, hlm. 179-198.

Höhn, H.-J.,
1989 Vernunft – Kommunikation – Diskurs. Zu Anspruch und Grenze der Transzendentalpragmatik als Basistheorie der Philosophie. *Freib.Zeit.PhilTheol* 36, 93-128.

Hünermann, P.
1987 Lebensvollzüge der Kirche. Reflexionen zu einer Theologie des Wortes und der Sakramente, dlm: *Theorie der Sprachhandlungen und heutige Ekklesiologie,* Hrsg.von P. Hünermann & R.Schaeffler, Freiburg dsl., 27-53.

Lakeland, P.F.,
1987 Ethics and Communicative Action: The Need for Critical Theory in Catholic Social Teaching, *Thought* 62, 59-73.

Lamb, M.L.,
1989 Kommunikative Praxis und Theologie. Jenseits von Nihilismus und Dogmatismus, dlm: Arens, E. (Hrsg.), *Habermas und die Theologie,* Düsseldorf, hlm.241-270.

Lanigan, R. I.,
1979 The Phenomenology of Human Communication, *Phil. Today* 23, 3-15.

Mette, N.,
1978 *Theorie der Praxis. Wissenschaftsgeschichtliche und methodologische Untersuchungen zur Theorie-Praxis-Problematik innerhalb der praktischen Theologie,* Düsseldorf, Patmos-Verlag.

Mette, N.,
1984 Von der Anwendungs- zur Handlungswissenschaft. Konzeptionelle Entwicklungen und Problemstellungen im Bereich der (katholischen) Praktischen Theologie, dlm: Fuchs, O. (Hrsg.), *Theologie und Handeln. Beiträge zur Fundierung der Praktischen Theologie als Handlungstheorie,* Düsseldorf, hlm.50-63.

Mette, N.,
1984 The Christian Community`s Task in the Process of Religious Education. *Conc (i)* no 174, 69-75.

Mette, N.,
1989 Identität ohne Religion? Eine religionspädagogische Herausforderung, dlm: Arens, E. (Hrsg.), *Habermas und die Theologie,* Düsseldorf, hlm. 160-178.

Müller, Chr.,
1990 Begegnung und Inhalt. Zur Priorität der Beziehungsebene in der kirchlichen Praxis, *Theol.Zeitschrift* 46, 64-79.

Peukert, H.,
1989 Kommunikatives Handeln, Systeme der Machtsteigerung und die unvollendeten Projekte Aufklärung und Theologie, dlm: Arens, E. (Hrsg.), *Habermas und die Theologie,* Düsseldorf, hlm. 39-64.

Peukert, H.,
1984 Was ist eine praktische Wissenschaft. Handlungstheorie als Basistheorie der Humanwissenschaften. Anfragen an die Praktische theologie. dlm: Fuchs, O., *Theologie und Handeln. Beiträge zur Fundierung der Praktischen Theologie als Handlungstheorie.* Düsseldorf, 64-79.

Poulain, J.,
1981 Pragmatique de la Communication et Dynamique de la Vérité. La fidélité théoretique de D. Evans à la révélation chrétienne, *RSR* 69 (1981), 545-572.

Schiller, H.I.,
1971 *Mass Communications and American Empire,* Boston, Beacon Press.

Schiller, H.I.,
1990 People's movements, not media, are the key to liberation, *Media Development Post-Congress Issue,* April, 31-33.

Schüssler-Fiorenza, F.,
1989 Die Kirche als Interpretationsgemeinschaft. Politische Theologie zwischen Diskursethik und hermeneutischer Rekonstruktion, dlm: Arens, E. (Hrsg.), *Habermas und die Theologie,* Düsseldorf, hlm. 115-144.

Schüssler-Fiorenza, F.,
1980 Glaube und Praxis; Überlegungen zu katholischen theologischen Auffassungen über die Arbeit, *Conc (j)* 18, 51-57.

Siebert, R.J.,
1989 Kommunikatives Handeln und Transzendenz: Gerechtigkeit, Liebe und Versöhnung, dlm: Arens, E. (Hrsg.), *Habermas und die Theologie,* Düsseldorf, hlm. 65-95.

Simpson, G.M.,
1989 Die Versprachlichung (und Verflüssigung?) des Sakralen. Eine theologische Untersuchung zu Jürgen Habermas Theorie der Religion, dlm: Arens, E. (Hrsg.), *Habermas und die Theologie,* Düsseldorf, hlm. 145-159.

Steinkamp, H.,
1984 Zum Beispiel: Wahrnehmung von Not. Kritische Anfragen an den gegenwärtigen Entwicklungsstand einer praktisch-theologischen Handlungstheorie, dlm: Fuchs, O. (Hrsg.),

Theologie und Handeln. Beiträge zur Fundierung der Praktischen Theologie als Handlungstheorie, Düsseldorf, 177-186.

Strohm, T.,
1986 Die neuen Informations- und Kommunikationstechniken als sozialethische Herausforderung, *ZEE* 30, 5-15.

Tondowidjojo, J.
1989 *Perkembangan dan Pengembangan Komunikasi Dewasa ini,* Surabaya.

van der Ven, J.A.,
1981 Unterwegs zu einer empirischen Theologie, dlm: Fuchs, O. (Hrsg.), *Theologie und Handeln. Beiträge zur Fundierung der Praktischen Theologie als Handlungstheorie,* Düsseldorf, 102-128.

Verghese, B.G.,
1990 Participatory communication begins at home, *Media Development Post-Congress Issue,* April, 10-12.

Verstraelen, F.J.,
1983 Christian communication in a new key – responding to human needs and cultures, *Exchange* 12, no.36, 1-47.

Verstraelen, F.J.,
1983 Christian communication in the African Media Scene, *Exchange* 12, no.36, 49-105.

Walsh, T.G.,
1987 Religion and Communicative Action, *Thought* 62, no. 244, 111-125.

Webb, P.,
1990 Communication and culture – sharing the inheritance, *Media Development Post-Congress Issue,* April, 15-19.

Zulehner, P.M.,
1984 Inhaltliche und methodische Horizonte für eine gegenwärtige Fundamentalpastoral, dlm: Fuchs, O. (Hrsg.), *Theologie und Handeln. Beiträge zur Fundierung der Praktischen Theologie als Handlungstheorie,* Düsseldorf, 13-37.

Zulehner, P.M.,
1989 Kirchenvision, *StdZ* 114, 3-14.

CATATAN

1) Sudah lama dicari suatu pengertian yang lebih mendalam perihal komunikasi dan iman; bdk. Bitter, G. What Faith shall we hand on? Can it be reduced to Kerygmatic Essentials? *Conc (i)* no 174, 1984, 39-44; di situ menjadi jelas, bahwa (cara) penerusan menyangkut isi pewartaan dan pokok pewartaan menuntut cara penerusan tertentu.

2) bdk. Hamelink, C.J., *Cultural Autonomy in Global Communications. Planning National Information Policy,* New York – London, 1983, terutama bagian analitis hal. 10-86.

3) bdk. umpamanya: Webb, P., Communication and culture – sharing the inheritance, *Media Development,* Post-Congress Issue, April 1990, 15-19.

4) bdk. terutama: Schiller, H.I., *Mass Communications and American Empire,* Boston, Beacon Press, 1971; idem, People's movements, not media, are the key to liberation, *Media Development Post-Congress Issue,* April 1990, 31-33; juga: Tondowidjojo, J., *Perkembangan dan Pengembangan Komunikasi Dewasa ini,* Surabaya 1989, hlm. 100-123.

5) bdk. Biser, E., Grenzen religiöser Kommunikation: Zum Problem der theologischen Sprachbarrieren, *ComSoc* 13 (1980), 299-319; juga: Biser, E., Wir dürfen nicht schweigen. Erwägungen zur kirchlichen Sprachlosigkeit, StdZ 115 (1990), 219-228; Hemmerle, K., Communication of the Church – The Church of Communication, *ComSoc Yearbook* 3 (1984), 132-136.

6) Dalam semester genap tahun kuliah 1989/90, program refleksi untuk ketiga kalinya dijalankan pada Fakultas Teologi Wedabhakti, Yogyakarta, dalam kerja sama dengan Studio Audiovisual dari Pusat Kateketik Yogyakarta.

7) bdk. Peukert, H., Was ist eine praktische Wissenschaft. Handlungstheorie als Basistheorie der Humanwissenschaften. Anfragen an die Praktische Theologie. dalam: Fuchs, O. (Hrsg.), *Theologie und Handeln. Beiträge zur Fundierung der Praktischen Theologie als Handlungstheorie.* Düsseldorf 1984. 65-68.

8) "Theorie des kommunikativen Handelns" adalah judul dari tiga jilid kumpulan karangan dari J. Habermas, Frankfurt 1981. Habermas mengembangkan teori kritis dalam "Frankfurter Schule"; teori dasar untuk mengerti tindakan manusia yang otonom adalah teori yang menerangkan tindakan manusia sebagai interaksi atau sebagai "tindakan komunikatif". bdk. Held, D., *Introduction to Critical Theory. Horkheimer to Habermas,* London dst. 1980., hlm. 249-259.

9) Mengenai "pergantian paradigma" dari "Bewußtseinsphilosophie" ke "Kommunikationsreflexion" bdk. Höhn, H.-J., Vernunft – Kommunikation – Diskurs. Zu Anspruch und Grenze der Transzendentalpragmatik als Basistheorie der Philosophie, *Freib.Zeit.Phil.Theol.* 36 (1989), 98-112.

10) bdk. untuk itu: Höhn, H.-J., Sozialethik im Diskurs. Skizzen zum Gespräch zwischen Diskursethik und Katholischer Soziallehre, dalam: Arens, E. (Hrsg.), *Habermas und die Theologie,* Düsseldorf 1989, terutama 184-187, yang melaporkan J.Habermas,

Diskursethik – Notizen zu einem Begründungsprogramm, in: Habermas, J., *Moralbewußtsein und kommunikatives Handeln*, 53-125.

11) bdk. mengenai latar belakang historis: Höhn, H.-J., *Kirche und kommunikatives Handeln. Studien zur Theorie und Praxis der Kirche in der Auseinandersetzung mit den Sozialtheorien Niklas Luhmanns und Jürgen Habermas*, Frankfurt 1985; Schüssler Fiorenza, F., Die Kirche als Interpretationsgemeinschaft. Politische Theologie zwischen Diskursethik und hermeneutischer Rekonstruktion. dalam: Arens, E. (Hrsg.), *Habermas und die Theologie*, Düsseldorf 1989, hlm. 116-126; Arens, E., Theologie nach Habermas. Eine Einführung, dalam: Arens, E. (Hrsg.), *Habermas und die Theologie*, Düsseldorf 1989, hlm. 9-16.

12) mengenai konsep "kebenaran" yang intersubyektif "ungegenständlich" (bukan-obyektif) pada Habermas dan murid-muridnya, bdk.: Höhn, H.-J., Krise der Moderne – Krise der Vernunft? Motive und Perspektiven der aktuellen Zivilisationskritik, *ZKTh* 109 (1987), 28-37; juga: Arens, E., Zur Struktur theologischer Wahrheit. Überlegungen aus wahrheitstheoretischer, biblischer und fundamentaltheologischer Sicht, ZKT 112 (1990), 2-6.

13) mengenai solidaritas universal sebagai perangkat dasar bagi etika bdk. Baumgartner, A. – W. Korff, Das Prinzip Solidarität. Strukturgesetz einer verantworteten Welt. *StdZ* 115 (1990), 237-250.

14) bdk. Lakeland, P.F., Ethics and Communicative Action: The Need for Critical Theory in Catholic Social Teaching, in: *Thought* 62 (1987), 59-73; Höhn, H.-J., Handlungstheorie und Sozialethik. Reflexionsstufen einer Ethik sozialen Handelns, in *JCSW* 29 (1988), 29-60.

15) mengenai "keterbukaan" sebagai tuntutan dasar dalam teori tindakan komunikatif dan kesesuaiannya serta dengan kritik terhadap "harapan" kristiani: bdk. Davis, C., Kommunikative Rationalität und die Grundlegung christlicher Hoffnung, dalam: Arens, E. (Hrsg.), *Habermas und die Theologie*, Düsseldorf 1989, terutama hlm. 102-114.

16) bdk. Höhn, H.-J., Sozialethik im Diskurs. Skizzen zum Gespräch zwischen Diskursethik und Katholischer Soziallehre, dalam: Arens, E. (Hrsg.), *Habermas und die Theologie*, Düsseldorf 1989, hlm. 193 dst.; Peukert, H., Kommunikatives Handeln, Systeme der Machtsteigerung und die unvollendeten Projekte Aufklärung und Theologie, dalam: Arens, E. (Hrsg.), *Habermas und die Theologie*, Düsseldorf 1989, terutama hlm. 48-54.

17) Höhn, H.-J., Krise der Moderne – Krise der Vernunft? Motive und Perspektiven der aktuellen Zivilisationskritik, *ZKTh* 109 (1987), 40-47.

18) disadur dari Höhn, H.-J., Sozialethik im Diskurs. Skizzen zum Gespräch zwischen Diskursethik und Katholischer Soziallehre, dalam: Arens, E. (Hrsg.), *Habermas und die Theologie*, Düsseldorf 1989, hlm. 197.

19) bdk. Peukert, H., Was ist eine praktische Wissenschaft. Handlungstheorie als Basistheorie der Humanwissenschaften. Anfragen an die Praktische Theologie. dalam: Fuchs, O., *Theologie und Handeln. Beiträge zur Fundierung der Praktischen Theologie als Handlungstheorie*. Düsseldorf 1984. 73-74; argumentasi Peukert dirumuskan kembali oleh Davis, C., Theology and Political Society, 148 (dikutip

dalam: Davis, C., Kommunikative Rationalität und die Grundlegung christlicher Hoffnung, dalam: Arens, E. (Hrsg.), *Habermas und die Theologie,* Düsseldorf 1989, hlm. 112); juga Höhn, H.-J., Sozialethik im Diskurs. Skizzen zum Gespräch zwischen Diskursethik und Katholischer Soziallehre, dalam: Arens, E. (Hrsg.), *Habermas und die Theologie,* Düsseldorf 1989, hlm. 196-197.

20) "All of this is begun during the life of Christ and definitively accomplished by his death and resurrection. But it must be patiently carried on during the course of history, in order to be realized fully on the day of the final coming of Christ, whose date is know to no one except the Father." (Ev.Nun. no. 9.)

21) bdk. Zulehner, P.M., Kirchenvision, *StdZ* 114 (1989), 3-14.

22) Demikianlah dibuka suatu perspektif baru bagi usaha missioner: dengan kehadirannya (dan kemudian juga dengan segala usahanya) umat kristen membuka dunia (yang nampaknya tidak menyediakan tempat untuk Allah) ke arah Allah yang Agung. Membuka dunia ke arah yang tak terbatas – itulah tanggungan jemaat; dilaksanakan dalam usaha untuk memperluas ruang komunikasi yang praktis. bdk. Glazik, J., The Mission of the Church in today's World. *Intern. Rev. of Missions,* 56 (1967), 326-328.

23) Maka "tobat" merupakan tema pokok dalam pembicaraan antara teologi dan teori tindakan komunikatif: Eicher, P., Die Botschaft von der Versöhnung und die Theorie des kommunikativen Handelns, dalam: Arens, E. (Hrsg.), *Habermas und die Theologie,* Düsseldorf 1989, hlm. 199-223.

24) Schüssler Fiorenza, F., Die Kirche als Interpretationsgemeinschaft. Politische Theologie zwischen Diskursethik und hermeneutischer Rekonstruktion, dalam: Arens, E. (Hrsg.), *Habermas und die Theologie,* Düsseldorf 1989, hlm. 142.

25) "It must be said, that the Holy Spirit is the principal agent of evangelization: it is he who impels each individual to proclaim the Gospel, and it is he who in the depths of consciences causes the word of salvation to be accepted and understood. But it can equally be said that he is the goal of evangelization: he alone stirs up the new creation, the new humanity of which evangelization is to be the result, with that unity in variety which evanelization wishes to archieve within the Christian community." (Ev. Nun. no. 75.)

26) Davis, C., Kommunikative Rationalität und die Grundlegung christlicher Hoffnung, dalam: Arens, E. (Hrsg.), *Habermas und die Theologie,* Düsseldorf 1989, hlm. 114.

27) bdk. pesan dari Lokakarya Pendidikan Pastoral, Klaten, Desember 1986.

28) bdk. mengenai "Proyek": Jacobs, T., Pembaharuan dalam Teologi dan dalam Pengajaran Teologi, *Orientasi* XII (1980), 50-90.

29) Kelompok mahasiswa FT seterusnya disebut "kelompok kerja" – kelompok yang diajak berkomunikasi itu "kelompok pastoral".

30) bdk. *Wawasan* no. 1 Tahun II (1980), hal. 8-14.

31) bdk. Choan-Seng Song, *Sebutkanlah Nama-nama Kami,* Jakarta 1984.

32) "Kami masih melihat satu kemungkinan yang lain, yakni mengadakan kunjungan pribadi kepada personil-personil kelompok pastoral. Kami melihat bahwa kegiatan ini bisa mempunyai manfaat ganda: dari satu pihak kami dapat mengenali jiwa

kelompok pastoral yang secara konkret dihayati oleh masing-masing anggota, dan di lain pihak kami bisa memberikan masukan-masukan/pertimbangan-pertimbangan kami bagi kegiatan dan kelangsungan kelompok pastoral." Betapa sulit membina komunikasi yang tidak merupakan indoktrinasi!

33) Jarang dibicarakan pula tema-tema yang oleh kelompok kerja diolah dengan kelompok pastoral; kadang-kadang fungsi dari kelompok itu.

34) Mengenai usaha group-media dan mengenai fungsi dari suatu "dokumen" dalam proses kelompok yang membahas masalah hidupnya sendiri, bdk: M. Olivera, *Group Media,* Yogyakarta 1989, terutama hal. 30 dst. Studio Audiovisual dari Pusat Kateketik, Yogyakarta, yaitu rekan pembimbing dalam Pengolahan, sangat menganjurkan pemakaian semacam "dokumen" itu dan sering kali kisah-kisah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dipakainya sebagai dokumen.

35) Tidak jarang, evaluasi mahasiswa hanya mengatakan, bahwa teks-teks tradisi dan karangan-karangan sarasehan "cukup membantu" untuk berefleksi.

36) Umpamanya: mengenai salah satu wilayah paroki dilaporkan bahwa "1. Dulu ada kegiatan ekumene dengan GKJ, sekarang tidak. Entah apa sebabnya; mungkin tidak ada lagi penggeraknya. 2. Saat ini tidak ada prodiakon/guru agama; katekumenat ditangani oleh Seksi Katekese dibantu Ketua Wilayah. Calon baptis diminta baca buku sendiri dan ikuti kegiatan umat, sampai tiba saatnya pengurus wilayah menerima mereka untuk dibaptis (disetujui Romo Paroki). ... 4. MUDIKA tidak ada pengurusnya, sementara ini mengikuti segala kegiatan orang tua. 5. Ada umat yang "kota-minded", artinya segala kebutuhan hidup dipenuhi dari kota, termasuk ikut misa di paroki kota ...". Dan kelompok kerja diharapkan untuk "1. Mengaktifkan kembali kegiatan yang sudah macet ... 2. Mendampingi kegiatan umat secara kontinyu, kalau bisa seterusnya. 3. Ikut menggairahkan suasana setiap pertemuan ...". Dan kelompok kerja pun berpendapat, bahwa tugasnya "membina keakraban": "usaha kami menciptakan suasana yang akrab/rukun sehingga setiap orang menjadi partner yang mandiri dalam suatu persaudaraan kristiani."

37) Terutama berhubungan dengan masalah "Justice, Peace and the Integrity of Creation" dikembangkan "Verantwortungsethik" (bdk. Jonas, H., *The Imperative of Responsibility. In Search of an Ethics for the Technological Age,* Chicago 1984; edisi jerman 1973; kupasan dari pelbagai pengarang pada Hilpert, K., Aufmerksamkeit und Sorge für die Schöpfung, *Orientierung* 51 (1987), 170-173. 182-185). Verantwortungsethik sejati bukan sesuatu yang serba baru melainkan menggerakkan segala hasil refleksi etika sampai sekarang ini untuk masalah modern yang kompleks. Sebab "Komplexe Fragen erfordern komplexe Antworten" (Demmer, K., *HerderKorrespondenz* 43 <1989>, 176-180; bdk. Schüller, B., *Pluralismus in der Ethik. Zum Stil wissenschaftlicher Kontroversen.* Münster 1988, 27-44.)

38) Mengenai tema teologik dalam etika bertanggungjawab untuk masalah-masalah kompleks "penciptaan", "mengikuti Kristus", "sejarah keselamatan", "kerajaan Allah": bdk. Demmer, K., Gottes Gaben – unsere Aufgabe, Cath. 43, 1989, 249 dst. Semuanya itu "konsep yang dengan sendirinya jelas dan diterima" dan oleh sebab itu terbuka untuk banyak pengartian dan dipakai dengan bermacam-macam cara.

39) Makna dan maksud dari "Tradisi" mesti dilihat sekaligus: "Tradisi <kristiani> selalu mendapat dasarnya dalam konteks kristologis; tanpa peristiwa penyerahan

Yesus Kristus tradisi kristen itu kosong dan tidak hadir melalui Roh Kudus. Melalui tradisi, orang beriman menyadari diri dilibatkan dalam karya keselamatan Allah. ... Tradisi kristiani mesti menyatakan diri di tengah-tengah lingkungan-lingkungan masyarakat, di mana proses tradisi menjadi semakin rumit dan sulit. ... Pernyataan diri itu hanya dapat berhasil, kalau mereka yang meneruskan tradisi kristiani itu berhasil memberi kesaksian nyata, bahwa bagi masyarakat modern yang berjuang tradisi kristiani tetap punya daya yang membebaskan." (Kampling, R., "Tradition", dlm. *"Neues Handbuch Theologischer Grundbegriffe"* 4, 232-233.) Makna tradisi kristiani terletak dalam peristiwa Yesus Kristus – maksud usaha tradisi adalah kelangsungan nyata dari proses pembebasan manusia.

40) bdk. *Katekese Umat, Hasil Pertemuan Kateketik Antar Keuskupan Se-Indonesia II,* Yogyakarta 1981, hlm. 15.

41) bdk. – umpamanya – contoh katekese mengenai Mk 6,30-44// yang disusun oleh Studio Audiovisual Pusat Kateketik Yogyakarta menurut Lopez Vigil, J.I. Y.M. Lopez Vigil, *Un Tal Jesus I-III*, Salamanca 1982.